

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Dimensi Gotong Royong di Kelas X SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung

Alghina, Ayi Sobarna*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

alghinanatagiri@email.com, ayisobarna948@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the implementation of the Pancasila student profile in the gotong royong dimension at SMA Muhammadiyah 4 Bandung Regency. The research subjects in this study were principals, teachers, and students. The research method used in this research is qualitative with a descriptive approach. The results of this study indicate that in learning P5 in the dimension of mutual cooperation in class X SMA Muhammadiyah 4 Bandung Regency, it is carried out in a structured manner through several stages such as 1) Planning begins with the formation of a facilitator team, identifying school readiness, determining themes, dimensions, and time allocations, and designing modules that integrate the values of the gotong royong dimension. 2) Implementation, the three elements of the gotong royong dimension, namely collaboration, caring, and sharing, are realized through collaborative learning integrated in several series of project activities in the introduction, contextualization, real action, and reflection stages. 3) Evaluation, which is carried out using assessment and reporting of project results aimed at seeing the development of the dimensions of mutual cooperation in students, then evaluation is also used as material for reflection and follow-up plans. One of the supporting factors is adequate facilities, and one of the inhibiting factors is the ineffective module creation.

Keywords: *Implementation, Project to Strengthen the Student Profile of Pancasila.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong di SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung. Subjek penelitian pada penelitian ini ialah kepala sekolah, guru, serta siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dalam pembelajaran P5 pada dimensi gotong royong di kelas X SMA Muhammadiyah Kab. Bandung, dilakukan secara terstruktur melalui beberapa tahapan seperti 1) Perencanaan yang dimulai dengan pembentukan tim fasilitator, identifikasi kesiapan sekolah, penetapan tema, dimensi, dan alokasi waktu, serta merancang modul yang mengintegritaskan nilai-nilai dimensi gotong royong. 2) Pelaksanaan, pada ketiga elemen dimensi gotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif yang terintegrasi dalam beberapa rangkaian aktivitas proyek baik dalam tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi nyata, hingga refleksi. 3) Evaluasi, yang dilakukan menggunakan asesmen serta pelaporan hasil proyek yang bertujuan melihat perkembangan dimensi gotong royong pada siswa, kemudian evaluasi juga dijadikan bahan refleksi dan rencana tindak lanjut. Salah satu faktor pendukungnya fasilitas yang memadai, dan salah satu faktor penghambatnya pembuatan modul yang tidak efektif.

Kata Kunci: *Implementasi, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.*

A. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa tergantung dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa itu sendiri. Penguatan karakter bangsa merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena dapat membantu mengembangkan nilai-nilai positif dan kemampuan yang diperlukan penguatan pendidikan karakter saat ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas kebijakan pendidikan yang telah ada sebelumnya. Konsep penguatan karakter yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya memberikan kebebasan anak dalam proses belajar dan berpikir, sehingga dapat mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif, dalam proses belajar dan berkembang, anak memerlukan bimbingan dan tuntunan dari para pendidik untuk menghindari kesalahan dan kehilangan arah. Semangat Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk belajar dan berpikir secara kritis, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan karakter yang positif, dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai alternatif yang efektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan saat ini. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, strategi pendidikan Merdeka Belajar telah dirancang untuk mengubah secara mendasar sistem pendidikan nasional, sehingga dapat melahirkan SDM Indonesia yang unggul dan berdaya saing (A. G. J. Nasution, 2020). Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar secara resmi diluncurkan pada episode ke-15, sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada tanggal 11 Februari 2022, Kurikulum Merdeka secara resmi diberlakukan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pilihan kurikulum yang ditawarkan oleh Kemendikbudristek, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka, dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan Pendidikan.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga jenis yang saling melengkapi, yaitu intrakurikuler yang fokus pada materi akademik, kokurikuler yang terkait dengan kegiatan di luar kelas, dan ekstrakurikuler yang melibatkan kegiatan di luar jam sekolah. Pembelajaran kokurikuler sendiri berupa penguatan P5 (projek penguatan profil pelajar Pancasila) yang dimana kegiatan berbasis projek ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan dan pengembangan karakter ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pelajar menjadi warga negara yang berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pemerintah memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan topik yang sesuai dengan tema utama yang ditetapkan, dengan mempertimbangkan konteks wilayah dan karakteristik peserta didik. Tema-tema utama tersebut yang dapat dipilih oleh satuan Pendidikan diantaranya; gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, serta kebhinekaan.

Profil Pelajar Pancasila yang tercantum di dalam Kurikulum Merdeka merupakan konsep pendidikan yang strategis untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik. Dalam konteks filosofis, pendidikan karakter memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pendidikan bangsa. Dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila terdiri dari (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan juga (6) kreatif. Melalui kegiatan P5, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan potensi diri secara komprehensif, mulai dari keterampilan akademik hingga keterampilan hidup. P5 sebagai jembatan untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami pengetahuan secara langsung dan memperkuat karakter melalui proses pembelajaran yang berbasis pengalaman.

Salah satu dimensi yang tertera dalam P5 sendiri yakni gotong royong dimana peserta didik harus memiliki nilai social dengan sikap yang mudah bersosialisasi dengan membantu satu sama lain. Elemen yang terkandung pada aspek gotong royong itu sendiri memiliki nilai-nilai kepribadian yang menitikberatkan pada tindakan kebaikan saling membantu juga memiliki kepekaan terhadap ruang lingkungannya. Gotong royong memiliki nilai yang sangat tinggi karena dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran bersama dalam masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa memiliki sistem sosial yang unik, yang dilandasi oleh nilai-nilai kekeluargaan yang demokratis dan berkeadilan, sehingga kegiatan kemasyarakatan dapat berjalan dengan harmonis. Gotong-royong sebagai karakteristik perilaku manusia yang menggabungkan semangat kerja sama, komunikasi

efektif dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama (Maulana, 2020; Rindiyanto et al., 2023).

SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung telah menjadi salah satu contoh sekolah yang berhasil menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan, menurut kepala sekolah di sekolah tersebut yaitu pak Daddy Ahmad Fauzani, S.Pd pelaksanaan kurikulum merdeka telah dilaksanakan namun tidak seluruh jenjang. Hanya pada jenjang X dan XI dikarenakan pada jenjang XII masih melanjutkan kurikulum yang berbasis kurikulum 2013. Di sekolah tersebut mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan karakter yang berlandaskan profil pelajar Pancasila sebagai bagian dari upaya mengembangkan kemampuan siswa baik dalam kelas pun sebaliknya, Dalam pengimplementasian suatu proyek yang berbasis dengan dimensi gotong royong, di SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung melaksanakan sebuah proyek yaitu Budidamber (budidaya dalam ember).

Sayangnya dalam hal bergotong royong ini tidak tertanam di beberapa siswa kelas X, salah satu siswa yang bernama Ririn ia mengatakan “Tidak semua anggota berpartisipasi dalam proyek ini, dalam komunikasi sudah oke tapi orang-orangnya masih ada yang main-main, kurang peduli dengan adanya p5 malah menyusahkan orang lain bukannya membantu”. Selaras dengan (Effendi, 2016) perubahan sosial akhir-akhir ini menunjukkan bahwa masyarakat kita mengalami pergeseran nilai-nilai sosial yang signifikan, dari yang semula berorientasi pada kebersamaan menjadi lebih individualistik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Djamari (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesadaran yang cukup untuk berperan aktif dalam kegiatan gotong royong, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka. padahal dalam rangka meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa, sekolah sering mengadakan kegiatan gotong royong yang meliputi membersihkan lingkungan sekolah dan mempersiapkan perlengkapan acara. Dalam kenyataannya, hanya sedikit siswa yang mau ikut serta dalam kegiatan gotong-royong, karena banyak yang menganggapnya sebagai hal yang tidak penting.

Hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang kegiatan gotong-royong dan mencari solusi untuk meningkatkan partisipasi siswa bagaimana pengimplementasian P5 yang dilakukan para peserta didik. Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul yang secara spesifik terkait dengan “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Dimensi Gotong Royong di Kelas X SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah ini sebagai berikut; 1) Bagaimana konsep P5 dalam kurikulum merdeka? 2) Bagaimana implementasi P5 dimensi gotong royong di kelas X SMA Muhammadiyah 4 kab. Bandung? 3) Apa factor pendukung dan penghambat implementasi P5 di kelas X SMA Muhammadiyah 4 kab. Bandung?

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian adalah; 1) Untuk mengetahui bagaimana konsep P5 dalam kurikulum merdeka, 2) Untuk mengetahui bagaimana implementasi P5 dimensi gotong royong di kelas X SMA Muhammadiyah 4 kab. Bandung, 3) Untuk mendeskripsikan apa saja factor pendukung dan penghambat implementasi P5 dimensi gotong royong di kelas X SMA Muhammadiyah 4 kab. Bandung.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus terhadap studi kasus. Menurut (A. F. Nasution, 2023) di dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan dari orang-orang yang dikumpulkan, disusun, dan ditafsirkan oleh peneliti dengan menggunakan mata atau telinga mereka sendiri sebagai filter. Penelitian kualitatif ini dapat membantu kami sebagai peneliti untuk menggali informasi lebih dalam terkait implementasi P5 dimensi gotong royong, penggunaan metode kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam terkait konsep, implementasi, dan faktor pendukung juga penghambat dalam implementasi P5 dimensi gotong royong di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung. Penelitian kualitatif memprioritaskan pemahaman mendalam tentang makna dan konteks, daripada mengumpulkan data numerik, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep P5 dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi, karakter, dan perilaku pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Kemendikbudristek, 2021). Profil Pelajar Pancasila dikatakan sebagai landasan pengembangan karakter dan kompetensi pelajar (Kemendikbudristek 2022). Penerapan profil Pelajar Pancasila terwujud dalam budaya sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan sekolah fokus membangun karakter pelajar sesuai profil Pancasila. Dalam menerapkan proyek yang berbasis profil pelajar Pancasila, terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Membentuk Tim Fasilitator P5

Tim P5 dipilih berdasarkan kemampuan pendidik dan keterlibatan mereka dalam mengajar di kelas X, sehingga dapat memastikan keberhasilan implementasi P5 dan meningkatkan kualitas pendidikan. Tim p5 yaitu pendidik yang berperan sebagai fasilitator.

2. Mengidentifikasi Tingkat Kesiapan Sekolah

Pada tahapan ini (Kemendikbud 2022) mengatakan bahwasanya dalam mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan Pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek didasarkan pada kemampuan sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola kelas, dan meningkatkan kualitas Pendidikan. Berdasarkan identifikasi kesiapan p5 di SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung, kategorisasi tahap berkembang dikarenakan pengalaman pendidik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, juga sekolah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung untuk melaksanakan proyek ini. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah menyebutkan tingkat kesiapan sekolah ini dalam menjalankan p5 sudah cukup siap karena fasilitas yang mendukung.

3. Merancang Dimensi, Tema, dan Alokasi Waktu

Pertama pemilihan dimensi p5 yang terbagi kepada 6 bagian yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinnekaaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif (Lubaba et al., 2022). Berdasarkan modul yang telah dirancang pihak sekolah, proyek di SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung mengambil tema Kewirausahaan dengan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, bergotong royong, dan juga Mandiri.

Kedua pemilihan tema, berdasarkan hasil wawancara dan identifikasi modul yang sudah dirancang SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung memilih tema Kewirausahaan dengan topik Budidamber Lele yang bertujuan menumbuhkan kembangkan kepekaan peserta didik dalam melihat peluang ekonomi dari sumber daya lingkungan yang dapat dimanfaatkan. Menghasilkan produk bernilai ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia dalam bentuk budidaya lele dalam ember. Serta dengan melakukan budidamber di lahan yang ada, peserta didik dapat mengetahui langkah untuk berwirausaha dan ketahanan pangan.

Ketiga alokasi waktu yang ditentukan sekolah SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung dan berdasarkan modul yang telah ditelaah ialah 72 JP untuk tema Kewirausahaan dan mengusung topik Budidamber Lele dengan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Bergotong royong, serta Mandiri.

4. Menyusun Modul Proyek

Menurut (Kemendikbud 2022) Empat komponen modul yang fundamental adalah profil modul, tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen hasil belajar. Tidak hanya itu, tiga elemen pendukung yang diperlukan untuk memperkuat proyek, yaitu deskripsi proyek, alat dan bahan, serta referensi yang relevan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Wiwi Agustin, S.Pd bahwa dalam menyusun modul p5 SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung kegiatan ini melibatkan proses mengadaptasi modul Kemendikbud dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang spesifik atau referensi lainnya.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut P5

Menurut (Satria et al., 2022) mengatakan bahwasanya 4 metode dalam evaluasi yang dapat dilakukan yakni; 1) evaluasi seperti refleksi awal, tengah, dan akhir, 2) refleksi dan diskusi dua arah, 3) refleksi melalui pengamatan dan pengalaman, 4) refleksi menggunakan rubrik. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Wiwi selaku fasilitator di sekolah SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung ini menggunakan metode refleksi awal, tengah, dan akhir. Refleksi awal dilaksanakan Ketika setelah

pelaksanaan p5 di awal pertemuan, kemudian refleksi tengah dilaksanakan pada saat pembelajaran p5 selesai, dan refleksi akhir yang dilaksanakan ketika seluruh rangkaian implementasi p5 dilakukan.

Implementasi P5 Dimensi Gotong Royong di Kelas X SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung

1. Perencanaan

Perencanaan salah satu aspek utama dari sebuah pembelajaran. Dari hasil temuan penelitian yang diperoleh melangsungkan wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen modul p5 dapat diketahui bahwasanya dalam perencanaan implelementasi dimensi gotong royong ini dilakukan sesuai dengan prosedur, namun yang menjadi hambatan yakni keterlibatan tim penyusun yang kurang optimal. Menurut (Satria 2022) ada beberapa langkah dalam perencanaan yang dilakukan meliputi; pembentukann tim fasilitator, analisis tingkat kesiapansekolah, menentukan tema, dimensi dan alokasi waktu, menyusun modul, serta merancang strategi pelaporan. Menurut (Asiati & Hasanah, 2022) mengatakan bahwa tim fasilitator terdiri dari satu orang ketua serta anggota yang yakni guru yang mengajar di tingkat tersebut. Tugas dari tim fasilitator tersebut ialah melakukan perencanaan dimuai dari penetapan tema, pemilihan dimensi, perancangan alokasi waktu, modul, menyiapkan sumber belajar, hingga berkolaborasi dalam menjalankan suatu proyek.

Langkah selanjutnya yakni menetapkan tema, dimensi, serta alokasi waktu proyek. Berdasarkan hasil penelitian penelitian tema yang telah di rancang fase E SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung ialah tema Kewirausahaan dengan mengususng topik Budidamber Lele, serta dimensi yang dikembangkannya yakni Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Bergotong Royong, serta Mandiri dengan alokasi waktu pelaksanaan menggunakan sistem mingguan. Setelah itu, tim penyusun akan mengorganisir modul juga strategi pelaporan hasil proyek untuk memastikan bahwa hasil proyek dapat dilaporkan dengan efektif (Satria et al., 2022).

Dari hasil wawancara, observasi, serta hasil analisa modul proyek telah diketahui bahwasanya fasilitator menyatukan elemen dan subelemen pada dimensi gotong royong ini yang di kembangkan dengan konteks proyek dan tujuan proyek. Kemudian pengembangan topik, alur, rangkaian aktivitas, serta rubik asesmen proyek sudah mengintegrasikan P5 pada dimensi gotong royong. Pada elemen kolaborasi, kepedulian, dan juga berbagi, aktivitas pembelajaran kolaboratif sudah tercantum dalam tujuan modul yang disusun tim fasilitator proyek ini yakni; Mmngembangkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan inovasi melalui konsep bermain yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan tim dalam memecahkan masalah kompleks merupakan salah satu strategi pendidikan yang efektif serta memotivasi untuk memulai tindakan, tindak lanjut yang terbuka dan siap menghadapi kesalahan, serta mempertimbangkan segala kemungkinan yang ada untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya perencanaan implementasi dimensi gotong royong dalam pembelajaran p5 dilakukan sesuai dengan prosedur.

2. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan program P5 tersebut mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah dan juga guru SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung. Kepala sekolah dan guru berperan sebagai pendamping dan juga pembimbing dalam program tersebut, kemudian untuk tim pendidik SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung aktif terlibat dalam mendukung kesuksesan program. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis mendalam tentang strategi penanaman karakter gotong royong melalui Proyek P5, menganalisis mekanisme dan proses pelaksanaan penanaman karakter gotong royong dalam kerangka P5, serta penelitian ini memperkuat pemahaman tentang implementasi efektif karakter gotong royong berbasis P5 (Kharisma et al., 2023).

Pada tahap ini implementasi dimensi gotong royong dalam pembelajaran p5 dilakukan oleh guru sejalan dengan perencanaan yang sudah dirancang. Pelaksanaan dalam implementasi proyek ini dilakukan melalui beberapa tahap seperti pengnalan, kontesktualisasi, tahap aksi nyata, serta refleksi tindak lajnut sebagai aktivitas penutup (Ulandari & Rapita, 2022, p. 124). Dan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh bahwa rangkaian aktivitas sudah mengintegrasikan ketiga elemen yang ada pada dimensi gotong royong.

Kolaborasi. Elemen ini terdiri dari empat subelemen: kerja sama, komunikasi, ketergantungan positif dan koordinasi sosial (Totok, 2020). Dari hasil penelitian yang dilakukan di lembaga SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung implementasi elemen kolaborasi terdiri dari 4 sub elemen yang diwujudkan melalui: 1) kerja sama, dalam kelompok peserta didik bekerja sama dan juga terlibat aktif dalam menyelesaikan proyek yang telah diberikan. Seperti mengukur pertumbuhan lele, mendesain

brand produk yang akan dijual, menyiapkan alat serta bahan, mengolah produk, pameran produk, hingga diskusi dan presentasi kelompok. 2) Komunikasi, pada sub elemen ini diimplementasikan melalui diskusi dan presentasi. Seperti guru menyarankan peserta didik bertanya kepada penjual bibit lele bagaimana cara merawat lele, kemudian bertanya kepada guru biologi terkait kadar air pH. 3) saling ketergantungan positif, yang bertujuan peserta didik menyadari perlunya saling membantu sesama teman/anggota kelompok guru menetapkan pembelajaran secara berkelompok dengan pembagian tugas yang adil, dan juga memberikan pengarahan dan teladan kepada peserta didik dengan berkontribusi membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. 4) Melalui koordinasi sosial, peserta didik belajar menghargai keragaman peran dan tanggung jawab dalam kelompok (Oktavia et al., 2024).

Kepedulian. Implementasi elemen kepedulian yang terdiri dari dua sub elemen ialah 1) tanggap terhadap lingkungan sosial, dan 2) persepsi sosial (Totok, 2020). Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik antusias dan sejauh ini peserta didik ketika melaksanakan proyek peduli pada saat p5 berlangsung, seperti membeli alat dan juga bahan budidamber ini, dan juga membantu satu sama lain anggota walaupun berbeda peran dan tanggung jawabnya.

Berbagi. Sikap berbagi dalam sebuah pembelajaran p5 ditumbuhkan. Guru dengan cara melatih peserta didik untuk memberi serta menerima sesuatu yang mereka anggap bernilai (Oktavia et al., 2024). Seperti guru menyarankan berinovasi dari hasil budidamber ini yang bertujuan menarik mangsa pasar. Berdasarkan dari hasil penelitian implementasi pada elemen berbagi ini dilihat dari aksi nyata yakni ketika kegiatan berjualan produk yang di hasilkan dari budidamber ini seperti dimsum lele, nugget lele, lele pop, dan juga sempol lele. Berdasarkan dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya implementasi profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong dan ketiga elemen yang dilaksanakan oleh guru dengan cukup baik. Implementasi p5 yang diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dimensi bergotong royong dalam seluruh rangkaian kegiatan p5 ini, dan ditunjukkan melalui sikap peserta didik selama pembelajaran p5 berlangsung yang saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, kemudian membantu satu sama lain, saling memberi dukungan, serta menunjukkan pemahaman bersamaan.

3. Evaluasi

Salah satu aspek integral pada suatu pembelajaran yakni kegiatan evaluasi. Dalam konteks implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong dalam pembelajaran P5 evaluasi dilakukan guna melihat sejauh mana keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut pada peserta didik. Dalam mengevaluasi guru melakukan evaluasi implementasi bergotong royong melalui kegiatan pengumpulan data, asesmen, pengolahan hasil, pelaporan, dan refleksi (Satria et al., 2022).

Berlandaskan dari hasil yang diteliti di sekolah SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung, guru mengoleksi hasil proyek peserta didik melalui media dokumentasi seperti foto, video, jurnal pendidikan dan portofolio. Dokumentasi kegiatan proyek menjadi bahan pertimbangan serta pendukung keberhasilan implementasi. Selanjutnya, dalam melakukan asesmen dilakukan guru melalui asesmen formatif dan sumatif berupa rubrik capaian elemen dimensi profil pelajar Pancasila (termasuk gotong royong), lembar refleksi, lembar pengamatan, hingga produk yang di buat oleh peserta didik. Berdasarkan hasil analisa terhadap instrument penilaian atau alat evaluasi yang dirancang sudah selaras dengan capaian dimensi bergotong royong.

Tahapan selanjutnya, guru melakukan pengolahan terhadap hasil asesmen yang kemudian dituangkan dan dilaporkan dalam bentuk raport proyek yang berisi deskripsi perkembangan dan pencapaian karakter peserta didik berdasarkan dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila (termasuk bergotong royong). Asesmen merupakan komponen kunci evaluasi (Kurniawan et.al, 2023:19). Hasil analisa terhadap pelaporan hasil proyek menunjukkan bahwa menerapkan implementasi dimensi gotong royong pada P5 berjalan cukup baik, hal ini tampak pada pencapaian elemen dan sub elemen dimensi bergotong royong pada peserta didik yang sudah berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan alat yang digunakan dalam mengevaluasi implementasi dimensi bergotong royong dalam pembelajaran proyek berupa rubrik penilaian yang memuat indikator (capaian- capaian) elemen bergotong royong, lembar refleksi, lembar kerja peserta didik serta juga produk yang dihasilkan. Kemudian dalam mengevaluasi implementasi dimensi bergotong royong dengan dilakukan guru melalui metode pengamatan (observasi) saat proyek berlangsung. Setelah evaluasi, guru melakukan refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran bergotong royong.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi P5 di Kelas X SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung

Peneliti mengidentifikasi faktor-faktor pendukung P5 di lokasi yang diteliti, melalui metode penelitian yang sistematis dan terstruktur, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan reliabel. Faktor-faktor yang mempengaruhi individu berasal dari dalam diri sendiri (internal) seperti sifat dan kepribadian yang mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang, dan dari luar (eksternal) pengaruh keluarga, guru, dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan pengetahuan seseorang, yang mempengaruhi perkembangan individu secara holistik. Berdasarkan dari hasil temuan peneliti optimalisasi pendukung implementasi p5 ini seperti sekolah memfasilitasi lahan yang ada serta menyediakan bahan-bahan yang diperlukan.

Namun, peneliti juga mengidentifikasi ada beberapa hambatan yang mempengaruhi dalam mengimplementasikan p5 ini. Dan berdasarkan dari hasil temuan peneliti bahwasanya sedikit kurangnya kolaborasi antar guru, kemudian dalam pembuatan modul yang dibuat oleh tim itu tidak ada. Menurut Wibiyanto (Wibiyanto, 2021) meski menghadapi hambatan, pendidik tetap berdedikasi meningkatkan kualitas Pendidikan, pendidik berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Dan juga mencari solusi atas hambatan, berusaha mengatasi kendala, serta menemukan solusi efektif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mempresentasikan temuan tentang implementasi proyek di Lembaga penggerak dengan berlandaskan data observasi dan wawancara, bahwasanya pelaksanaan proyek di instansi ini menunjukkan hasil positif. Meskipun terdapat hambatan yakni tim peyusun modul yang kurang maksimal serta kurangnya kolaborasi antar guru, pembelajaran Profil Pelajar Pancasila dapat terlaksana dengan baik melalui perencanaan dan pelaksanaan yang efektif dan keberhasilan sekolah dalam pengimplementasian p5 mencerminkan efektivitas proyek.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung;
2. Bapak Dr. H. Ayi Sobarna, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Alhamuddin, M.M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberi saran serta bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Seluruh Dosen serta Karyawan staff Tata Usaha Fakultas Tarbiyah & Keguruan yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu selama perkuliahan;
4. Bapak Daddy Ahmad Fauzani, S.Pd. selaku kepala sekolah dan ibu Wiwi Agustin, S.Pd. selaku guru atau fasilitator di SMA Muhammadiyah 4 Kab. Bandung telah memberikan izin untuk mengadakan riset penelitian serta memberikan kemudahan kepada penulis untuk memperoleh data di lapangan;
5. Ibu dan bapak tercinta, kakak, adik beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan cinta dan kasih juga do'a dan supportnya yang tidak pernah berhenti;
6. Untuk para sahabat, teman-teman seperjuangan PAI B 2019 dan Pendidikan Agama Islam (PAI) 2019 FTK UNISBA (Inspiring Generation), serta teman-teman seperjuangan bimbingan yang selalu ada memberikan bantuan, saran, dan motivasi untuk peneliti dalam menyusun penelitian ini.

Daftar Pustaka

Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72.

- Auliya Nisa, Erhamwilda, & Khambali. (2023). Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>
- Effendi, T. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–15.
- Kharisma, Elok, M., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman karakter gotong royong berbasis p5 di smpn muhammadiyah 8 batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161.
- Lubaba, Nuril, M., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 687–706.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nasution, A. G. J. (2020). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(1).
- Neng Wahda Ainun, & Nadri Taja. (2024). Implementasi Metode Iqra melalui Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Siswa Madrasah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 127–132. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i2.5340>
- Oktavia, Gadis, Yantoro, Y., & Sholeh, M. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6207.
- Satria, R., Adiprima, P., & Wulan, K. S. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Panduan Pengembangan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Totok. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.
- Zidna Zidan, Sobar Al Ghazal, & Dedih Surana. (2024). Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 29–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3869>